

## **BAB II**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **2.1 Pengantar**

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan metodologi yang digunakan untuk menggali pemahaman peran akuntan pendidik dalam pembelajaran akuntansi. Metodologi berisi uraian tentang metode dari sebuah penelitian yang akan dilakukan. Penelitian pada dasarnya tergantung dari paradigma tertentu yang dianut oleh seorang peneliti. Hal ini, selaras dengan pendapat Burrell dan Morgan (1979) yang menjabarkan bahwa untuk memulai sebuah penelitian secara mendasar bisa dilihat dari paradigma yang digunakan. Pandangan atau paradigma tersebut mencakup konsep diri, ontologi, epistemologi, dan metodologi. Triuwono (2013) mengungkapkan bahwa untuk memulai sebuah penelitian maka unsur pertama yang perlu diperhatikan adalah konsep diri, karena dari konsep diri inilah yang nantinya akan membawa peneliti pada kegiatan merancang metodologi.

Uraian yang telah disebutkan memberikan pengertian bahwa terdapat dua kata kunci dalam melakukan penelitian, yaitu konsep diri dan metodologi. Konsep diri memberikan petunjuk bahwa pemahaman tentang diri peneliti sangat diperlukan. Pemahaman tentang diri peneliti menegaskan bentuk dan gambaran untuk apa dan bagaimana penelitian dilakukan, untuk apa dan bagaimana ilmu pengetahuan dikembangkan dan dipraktikkan, serta seperti apa corak ilmu pengetahuan yang akan dibangun. Sedangkan metodologi nantinya akan diturunkan menjadi metode. Metode penelitian merupakan cara yang dilakukan oleh seorang peneliti mulai dari pengumpulan data sampai pada analisis data dalam rangka menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Jadi, metode merupakan sebuah cara yang

digunakan peneliti untuk mendapatkan kebenaran tentang realitas ilmu pengetahuan. Kebenaran tersebut bersifat relatif, sementara, dan belum utuh, karena kebenaran yang *haq* dan absolut hanyalah milik-Nya.

Peran akuntan pendidik dalam pembelajaran merupakan realitas sosial antara pendidik, proses pembelajaran dan peserta didik. Peneliti berfokus pada peran akuntan pendidik dalam pembelajaran akuntansi. Tujuan yang ingin dicapai adalah pemahaman peran pendidik dalam pembelajaran akuntansi dari perspektif akuntan pendidik berdasarkan tingkat kesadaran. Hasil yang akan dilaporkan adalah kesadaran, pemahaman, interpretasi, dan pandangan akuntan pendidik atas perannya dalam pembelajaran akuntansi.

Akuntan pendidik adalah seorang manusia, dimana manusia bukanlah makhluk yang statis, tetapi memiliki sifat yang dinamis. Triyuwono (2013) mengungkapkan bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk bersifat dinamis yang memiliki latar belakang, penalaran, perasaan, pengalaman, kepintaran, dan naluri yang berbeda antara manusia satu dengan manusia lainnya. Melihat karakter manusia yang demikian, maka tidak mungkin penelitian ini didekati dengan paradigma *mainstream (positivisme)*. Karena paradigma *mainstream (positivisme)* bersifat menggeneralisasi dan membuktikan teori yang sudah ada melalui alat uji statistik. Tujuan penelitian *mainstream (positivisme)* adalah untuk menjelaskan (*to explain*) dan meramalkan (*to predict*) dan lebih menjelaskan sebuah fenomena yang memiliki hubungan sebab-akibat serta bebas nilai. Sehingga, penelitian ini dirasa tidak tepat jika menggunakan paradigma *mainstream (positivisme)*.

Paradigma yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma *non-mainstream (non-positivisme)*. Paradigma ini lebih menekankan pada realitas yang ada, bebas nilai, dan memberikan kebebasan berpikir bagi

peneliti. Paradigma *non-mainstream (non-positivisme)* digunakan ketika suatu masalah tidak bisa dipecahkan dengan alat uji statistik. Karena tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah pemahaman akuntan pendidik atas perannya dalam pembelajaran akuntansi, maka dirasa lebih tepat jika menggunakan paradigma tersebut. Dengan paradigma ini diharapkan akan diperoleh kedalaman tentang realitas yang ada yaitu pemahaman peran akuntan pendidik dalam pembelajaran akuntansi.

Penelitian ini akan berusaha mengungkapkan kesadaran akuntan pendidik atas perannya dalam pembelajaran akuntansi. Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam maka pengumpulan data dilakukan dengan menetapkan 4 informan yaitu orang yang memiliki profesi sebagai akuntan pendidik atau orang yang melakukan pengajaran di bidang akuntansi.

Pernyataan, kata-kata, gerakan tubuh, simbol, emosi, persepsi yang dinyatakan oleh akuntan pendidik menjadi data utama pada penelitian ini. Selain itu, untuk menambah keabsahan data penelitian, dokumentasi dan transkrip hasil *epoche* disusun dan dilampirkan sebagai wujud keilmiah-an penelitian. Hasil dari penelitian ini akan menekankan pada subjektivitas peneliti dalam menginterpretasikan, menafsirkan, dan memahami temuan data dari lapangan.

## **2.2 Paradigma Interpretif sebagai Payung Penelitian**

Paradigma merupakan kerangka berpikir dan pandangan dari seorang peneliti. Dalam melakukan penelitian, langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu memposisikan dirinya ke dalam sebuah paradigma tertentu (Burrell dan Morgan 1979, Triyuwono 2013, Kamayanti 2016). Paradigma penelitian merupakan sebuah perspektif yang didasari oleh konsep, nilai, dan

praktik yang dipegang oleh kelompok peneliti (Johnson dan Christensen, 2004). Dapat disimpulkan bahwa paradigma adalah cara pandang peneliti terhadap realitas tertentu melalui asumsi-asumsi fundamental.

Peneliti membutuhkan pemahaman yang mendasar mengenai asumsi tersebut, karena asumsi inilah yang nantinya akan menentukan dan membentuk kebenaran ilmu pengetahuan. Apabila peneliti mampu memposisikan diri pada paradigma yang tepat maka manfaat yang dihasilkan antara lain: (a) peneliti akan memahami peran dirinya dalam penelitian; (b) kebenaran dalam memandang realitas; (c) terarahnya tujuan penelitian; dan (d) alat analisis sesuai dengan klaim paradigma yang disebutkan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menginterpretasikan peran akuntan pendidik dalam pembelajaran akuntansi. Sesuai dengan posisi diri peneliti, realitas, dan tujuan penelitian yang telah diajukan maka penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Tujuan dari paradigma interpretif adalah untuk pemaknaan, pemahaman, interpretasi, dan rekonstruksi pengetahuan sosial (Burrell dan Morgan 1979, Djamhuri 2003, Creswell 2007, Ludigdo 2013, Triuwono 2013).

Dalam paradigma interpretif realitas disampaikan dalam bentuk simbol (Triuwono, 2013). Simbol yang direpresentasikan mengandung makna yang tidak nampak langsung secara jelas melainkan tersembunyi di balik simbol. Tugas peneliti adalah menemukan makna yang tersembunyi, selanjutnya memahami simbol yang direpresentasikan (Burrell dan Morgan: 1979). Makna yang muncul dari paradigma ini bersifat majemuk dan beragam. Inilah esensi dari paradigma interpretif, sehingga sangat tepat jika dikatakan bahwa paradigma interpretif tidak bertujuan untuk mencari generalisasi.

Fokus penelitian ini adalah tentang peran akuntan pendidik, sehingga simbol yang akan ditangkap yaitu peran akuntan pendidik yang diinterpretasikan oleh informan kunci. Peneliti berfungsi sebagai instrumen penelitian yang secara langsung menganalisis simbol kemudian mencari makna yang tersembunyi dibalik simbol. Penggalian pemahaman makna dibalik simbol membutuhkan kehati-hatian dan konsentrasi. Simbol dan makna yang diperoleh selanjutnya dirancang dan ditafsirkan sesuai subjektivitas peneliti. Dalam menafsirkan data penelitian, peneliti lebih menekankan pada makna yang bebas nilai. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan paradigma interpretif, maka peneliti bebas menafsirkan dan menyajikan hasil tangkapan dari realitas yang diteliti.

### **2.3 Pendekatan Penelitian: Fenomenologi**

Penelitian ini berusaha untuk memahami kesadaran terdalam atas peran akuntan pendidik dalam pembelajaran akuntansi. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif. Terdapat beberapa pendekatan yang bisa dilakukan dalam paradigma interpretif, seperti fenomenologi, etnometodologi, etnografi, narasi, hermeunitik, interaksi simbolik, studi kasus, dan *grounded theory* (Creswell 2007, Triyuwono 2013).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kesadaran terdalam atas peran akuntan pendidik dalam pembelajaran akuntansi. Kesadaran terdalam yang dialami oleh pelaku “si akuntan pendidik” merupakan objek dari penelitian ini. Peneliti berusaha memahami atas apa yang dialami oleh akuntan pendidik tentang bagaimana si akuntan melakukan pemahaman atas perannya dalam pembelajaran akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, maka

penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan fenomenologi.

Fenomenologi merupakan sebuah penelitian kualitatif yang berusaha menggambarkan objek tertentu, memiliki unsur kesengajaan, berfokus pada kesadaran dan pengalaman seseorang, serta penggalian makna yang implisit (Moustakas 1994, Burrell dan Morgan 1979, Johnson dan Christensen 2004, Creswell 2007, Kamayanti 2016). Jenis fenomenologi yang dipilih adalah fenomenologi transendental yang dicetuskan oleh Edmund Husserl (Burrell dan Morgan 1979, Moustakas 1994, Kamayanti 2016: 150).

Fenomenologi transendental merupakan sebuah studi yang berfokus pada kesadaran terdalam. Fenomenologi Husserl mengandung unsur kesengajaan (*intentionality*) dan berorientasi terhadap objek tertentu. Kesengajaan sangat dipengaruhi oleh kesadaran atau pengalaman tertentu yang erat hubungannya dengan faktor kesenangan, minat, penilaian awal, dan harapan terhadap objek. Fenomenologi Husserl merupakan analisis deskriptif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman yang dialami langsung oleh objek penelitian. Sehingga, posisi seorang peneliti disini selalu berusaha untuk menekan watak, ego dan perspektifnya dalam memaknai realitas di lapangan.

Transendental dalam fenomenologi Husserl diartikan sebagai pemaknaan inti dari sebuah objek dengan menggunakan ego transendental sebagai pusat dari kesadaran (Niswatin, 2014). Fenomenologi transendental berpusat pada individu yang menjadi pusat penelitian dan bagaimana individu tersebut memahami realitas tertentu berdasarkan pandangan, kesadaran, dan pengalaman individu. Kesadaran dalam fenomenologi ini merupakan hasil hubungan antara *noema* dan *noesis* yang terbentuk dari pengalaman.

Apabila ditinjau dari metodologinya, maka fenomenologi Edmund Husserl memiliki empat komponen yang digunakan sebagai alat analisis yaitu: *intensionality*, *noema* dan *noesis*, intuisi, dan intersubjektivitas (Husserl, 1978, 1982; Moustakas, 1994; Kuswarno, 2009). Penulis lain, yaitu Kamayanti (2016: 153) menjelaskan bahwa dalam fenomenologi transendental terdapat beberapa kata kunci yang dijadikan alat analisis yaitu *noema* dan *noesis*, *epoche*, *intentional analysis*, dan *eidetic reduction*.

Penelitian dengan pendekatan fenomenologi transendental mengharuskan peneliti untuk menggali informasi mendalam dari informan penelitian. Metode yang digunakan untuk memperoleh informasi yaitu melalui *epoche*. *Bracketing* terus dilakukan sampai memperoleh informasi yang menjadi tujuan peneliti. *Epoche* dilakukan sampai mengalami titik jenuh. Penjelasan mengenai titik jenuh yaitu ketika informan merasa jenuh dan memberikan pernyataan yang sama dengan pernyataan awal yang telah diungkapkan. Selain itu dalam melakukan *epoche* peneliti tidak boleh melakukan prasangka dan dugaan terhadap ungkapan informan.

Pertanyaan yang muncul adalah apakah hal tersebut tidak haram? karena prasangka terhadap ungkapan orang lain dalam islam disebut dengan istilah suudzon. Fenomenologi sah digunakan untuk sebuah kajian penelitian. Prasangka yang dimaksud adalah dugaan peneliti terhadap ungkapan informan yang bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam dan menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, dalam penelitian ini di menggunakan intuisi untuk memperoleh pemahaman dan mengungkap kebenaran pengetahuan.

Selanjutnya, terkait kesadaran terdalam dari informan, menurut saya fenomenologi yang disampaikan oleh Edmund Husserl termasuk dalam kajian islami. Kesadaran terdalam merupakan keadaan dimana seseorang

mencapai pusat diri yang mengalami kehampaan, pendapat dan ungkapannya murni dari hati nurani. Dalam tingkatan tasawuf, kesadaran terdalam ini disebut dengan istilah makrifat. Hasil *epoche* yang didapat dari 4 informan akan dianalisis dan dipetakan ke dalam tingkatan kesadaran tertentu berdasarkan subjektivitas peneliti.

## **2.4 Penentuan Situs dan Informan Penelitian**

Situs penelitian merupakan tempat dimana seorang peneliti bisa mengakses dan mendapatkan data penelitian. Situs pada penelitian ini adalah Perguruan Tinggi yang berada di kota Malang. Pemilihan situs disesuaikan dengan tujuan penelitian serta relevansinya dengan tema dan isu penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar memperoleh data yang tepat dan bersifat menyeluruh (komprehensif). Alasan lain yang mendasari pemilihan situs adalah peneliti telah menemukan informan yang cocok sesuai isu penelitian dan telah melakukan pengamatan yang dirasa cukup untuk menentukan kriteria informan penelitian.

Selanjutnya, yang disebut sebagai informan adalah seseorang sebagai sumber data dan informasi penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam peran akuntan pendidik dalam pembelajaran akuntansi, maka penggalian informasi secara mendalam menjadi tugas utama. Seorang fenomenolog akan berusaha mengupas pemahaman “peran pendidik” sampai “si akuntan pendidik” melakukan pemahaman atas perannya dalam pembelajaran akuntansi. Kamayanti (2016: 151) menjelaskan bahwa ketika fenomenolog mengupas pemahaman informan, maka akan sangat melelahkan, sehingga jika fenomenologi benar-benar dilakukan maka informan yang ditentukan sebaiknya berjumlah 3-4 informan.



Terdapat banyak akuntan pendidik yang dapat dipilih menjadi informan penelitian. Tetapi, tidak semua akuntan pendidik cocok untuk dijadikan informan. Peneliti menetapkan beberapa kriteria untuk memilih informan antara lain: (a) pendidik merupakan orang yang memiliki jadwal mengajar di kelas akuntansi dalam artian pendidik memiliki/ pernah memiliki keterlibatan langsung dengan kegiatan pembelajaran akuntansi; (b) akuntan pendidik memahami maksud dan tujuan tentang penelitian yang dilakukan; (c) akuntan pendidik bersedia meluangkan waktu dan bersedia berpartisipasi menjadi informan selama kegiatan pengumpulan data; (d) akuntan pendidik memiliki kesibukan di bidang lain, selain kegiatan mengajar.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti menetapkan 4 informan untuk dijadikan informan penelitian. Berikut tabel tentang informan dalam penelitian yang akan dilakukan.

**Tabel 2.1 Informan Penelitian**

No	Nama	Profesi
1.	Bapak A	Dosen
2.	Bapak B	Dosen
3.	Bapak C	Dosen
4.	Bapak D	Dosen

**Sumber: Diolah oleh Peneliti (2017)**

Sebagai tambahan, peneliti telah melakukan pengamatan terhadap akuntan pendidik yang akan dijadikan informan penelitian. Akuntan pendidik yang dijadikan informan penelitian memiliki tingkat kesadaran yang beraneka ragam. Penelitian dilakukan dengan rentang waktu yang tidak ditetapkan. Durasi panjang atau pendeknya waktu penelitian tergantung dari kebutuhan kelengkapan data yang telah terkumpul dan telah menjawab pertanyaan penelitian. Kuantitas *epoche* untuk masing-masing informan adalah 2x tatap muka. Hal ini tidak mutlak, karena apabila informan sudah mencapai titik jenuh maka *epoche* diakhiri. Titik jenuh yang dimaksud disini bukanlah

keadaan dimana peneliti sudah enggan menggali informasi, melainkan keadaan yang menunjukkan sudah tidak ditemukan *noesis* dari proses *epoche*, dan data yang sudah terkumpul mampu menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian.

Setelah melakukan pengamatan dan observasi yang cukup panjang untuk penentuan informan, maka peneliti menetapkan 4 dosen untuk dijadikan informan penelitian. Keempat dosen tersebut yaitu Bapak A, B, C dan D. Peneliti memang sengaja merahasiakan nama asli dari keempat informan karena untuk menjaga identitas dan privasi informan.

*Pertama*, Bapak A. Beliau merupakan guru besar bidang akuntansi di salah satu Perguruan Tinggi kota Malang. Kegiatan Bapak A adalah mengajar di kelas Strata 1 Fakultas Ekonomi dan Pascasarjana. Selain, itu Bapak A juga pernah menjabat sebagai rektor sebuah Universitas. Bapak A adalah orang yang tegas, kritis, disiplin dan profesional. Ketika mengajar di kelas akuntansi, Bapak A menggunakan dua metode yaitu ceramah dan diskusi. Pembelajaran dengan metode diskusi mahasiswa diminta untuk presentasi, yaitu presentasi kelompok atau bahkan secara individu. Bapak A terkenal dengan karakter yang khas yaitu "*ndedes*", karena di setiap kesempatan membimbing atau menguji, mahasiswa selalu dikejar dengan pertanyaan-pertanyaan sampai mahasiswa tidak bisa berlutik. Sebenarnya saya sendiri juga pernah mengalami peristiwa demikian, karena kebetulan beliau adalah dosen penguji skripsi saya di Strata-1. Dengan karakter khas yang melekat pada wibawa beliau tersebut menjadikan beliau disegani sesama dosen, mahasiswa dan karyawan di Fakultas Ekonomi.

*Kedua*, Bapak B. Beliau adalah sosok dosen yang visioner, santai, memiliki jiwa sosial tinggi dan penyabar. Bapak B mengajar mata kuliah

manajemen keuangan dan mempunyai tugas menjaga di laboratorium akuntansi. Berdasarkan informasi dari mahasiswa yang pernah diajar oleh beliau, Bapak B ini mendapat julukan dosen “ninja” karena sering menghilang entah kemana. Tetapi, meskipun mendapat julukan tersebut, mahasiswa banyak yang dekat dengan beliau. Pertemuan di kelas beliau yang seharusnya 16x tatap muka kadang hanya berlangsung 12x karena kesibukan tertentu. Metode pembelajaran yang beliau terapkan di kelas lebih banyak menggunakan metode ceramah dan *sharing* (bertukar pikiran antara dosen dan mahasiswa), tetapi juga menyesuaikan dengan mata kuliah.

*Ketiga*, Bapak C. Bapak C adalah orang yang penyabar, kompeten, disiplin dan religius. Selain mengajar di kelas akuntansi beliau juga mengajar di kelas profesi. Berdasarkan keterangan dari beliau, pada srata 1 beliau fokus pada bidang IT, yaitu membuat produk pembelajaran akuntansi. Sedangkan di S2 nya di akuntansi manajemen, evaluasi kinerja. Tetapi, beliau lebih *passion* di bidang syariah, mulai dari mengadakan *training* dan kegiatan lainnya. *Style* mengajar Bapak C yang unik lah yang menjadikan mahasiswa banyak mengidolakannya. Sebagai tambahan, berdasarkan informasi yang saya kumpulkan dari mahasiswa yang diajar di kelas Bapak C, metode belajar yang digunakan adalah ceramah dengan catatan Bapak C memberikan mahasiswa untuk bertanya sebanyak-banyaknya. Selain itu, h-1 sebelum pelajaran Bapak C selalu memberikan materi yang akan dibahas.

*Keempat*, Bapak D. Beliau adalah orang yang disiplin, religius, jujur, dan aktif. Beliau pernah menjabat sebagai ketua jurusan, mengajar kelas akuntansi dan kelas bidang lain. Kesibukan Bapak D mengharuskan beliau untuk sering ke luar kota. Tetapi, menurut saya beliau adalah dosen yang bertanggungjawab terhadap kewajiban mengajarnya. Metode mengajar yang

beliau terapkan yaitu ceramah dan diskusi. Pertemuan 1 sampai 3 biasanya diisi dengan ceramah, sementara pertemuan berikutnya mahasiswa diminta untuk berdiskusi melalui presentasi kelompok maupun individu.

## 2.5 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah diri peneliti, artinya peneliti menjadi perangkat/ instrumen utama. Peneliti disebut sebagai instrumen karena peneliti bertindak dalam pengumpulan data, analisis data dan penginterpretasian hasil temuan di lapangan. Data akan diperoleh dari 4 informan penelitian berdasarkan proses *epoche*. Selain peneliti, maka instrumen tambahan yang digunakan untuk membantu perolehan data adalah peralatan lain seperti alat tulis, alat perekam, dan media lain yang berguna untuk proses pengambilan data.

## 2.6 Jenis Data Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian harus mampu dipertanggungjawabkan kebenarannya dan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai tujuan penelitian. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data non-numerik berupa kata-kata yang mampu menggambarkan informasi dan fenomena. Data kualitatif berupa transkrip hasil *epoche* yang disusun ke dalam sebuah kertas kerja dan tabel pemetaan kesadaran. Penyusunan kertas kerja bermanfaat untuk mempermudah dalam penyusunan hasil *epoche* untuk dilaporkan ke dalam sebuah hasil penelitian. Tabel pemetaan kesadaran digunakan untuk memetakan kesadaran informan. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini masuk kategori data primer, dimana data tersebut bersumber langsung dari informan penelitian tanpa melalui perantara atau pihak ketiga. Pengambilan data primer dari

penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 2 bulan yaitu Minggu ke-4 bulan Maret 2017 sampai dengan Minggu ke-3 Mei 2017.

Teknik pengumpulan data menjadi bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data dan informasi tentang peran akuntan pendidik. Data yang akan diperoleh berupa simbol, perspektif, dan makna yang tersembunyi di balik simbol dari informan yang telah dipilih sebagai sumber informasi penelitian. Selanjutnya teknik pengumpulan data lebih rinci dijabarkan sebagai berikut.

### **2.6.1 Observasi**

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan terhadap aktifitas, gerak mimik, dan semua kegiatan informan. Dengan observasi atau pengamatan ini maka peneliti akan dengan mudah menangkap informasi non-verbal dari informan. Jadi, peneliti berfungsi sebagai pengamat utama yang terlibat langsung dengan kegiatan. Berdasarkan fungsinya, maka observasi seperti ini termasuk dalam jenis *participant observer*. Untuk menangkap informasi non-verbal maka peneliti akan fokus terhadap gerak mimik, penekanan dan intonasi pada saat melakukan *epoche*. Observasi dipraktekkan ketika peneliti memilih dan menentukan informan penelitian. Selain itu, observasi juga dilakukan pada saat awal merumuskan ide, isu penelitian, serta penelusuran kriteria dan karakter yang dimiliki informan penelitian.

### 2.6.2 *Epoche Bracketing*

*Epoche* merupakan kegiatan utama untuk mendapatkan data dan informasi penelitian. Moustakas (1994) menjelaskan bahwa *epoche* merupakan sikap menahan diri dari justifikasi. Seorang fenomenolog harus mengesampingkan pendapat, pemahaman, dan penilaian yang sudah dialami sehari-hari. *Epoche* sebenarnya mirip dengan wawancara, bedanya adalah wawancara biasa dilakukan dengan 2 macam yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Sedangkan *epoche* merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggali informasi dari informan berdasarkan ungkapan awal yang telah disampaikan oleh informan. Dalam *epoche*, ada kegiatan *bracketing*, yaitu kegiatan dimana peneliti melakukan pengurangan (penanda) pada satu atau dua kata yang dianggap penting untuk dicari dan digali lagi penjelasannya. Kegiatan *epoche bracketing* dilakukan sampai peneliti memperoleh gambaran yang jelas dari tujuan penelitian dan informan mencapai titik jenuh.

Peneliti mulai melakukan *epoche* dengan mengajukan pertanyaan awal yang ditujukan kepada informan yaitu tentang peran akuntan pendidik dalam pembelajaran akuntansi. Tahap selanjutnya, peneliti akan melakukan *bracketing* terhadap ungkapan dan pernyataan dari informan. Kegiatan yang akan dilaporkan adalah seluruh ungkapan, simbol, dan makna yang digali dari proses *epoche bracketing*. Karena tujuan penelitian fenomenologi sejatinya adalah menginterpretasikan temuan di lapangan dengan apa adanya dan murni pendapat dan pengalaman dari informan.

### 2.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data pendukung yang dilakukan peneliti. Praktik dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi semua hasil observasi baik berupa catatan, rekaman, video, atau foto dan transkrip hasil *epoche bracketing* yang kemudian disusun menjadi kertas kerja fenomenologi. Selain itu, untuk mendukung penulisan laporan penelitian maka dokumen lain akan digunakan sepanjang dokumen tersebut mendukung penulisan hasil penelitian seperti dokumen resmi berupa buku, artikel, dan lain sebagainya.

### 2.7 Keabsahan Data

Penelitian kualitatif yang memakai paradigma interpretif dengan pendekatan fenomenologi tentu juga mensyaratkan adanya keabsahan data. Kamayanti (2016: 69) mengungkapkan bahwa validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif bertumpu pada kualitas dengan meyakinkan kebenaran penelitian melalui *trustworthiness*. Kuswarno (2009) menjelaskan bahwa dalam studi fenomenologi terdapat 4 kriteria yang dapat digunakan untuk mengetahui keabsahan penelitian yaitu: (1) melakukan konfirmasi kepada orang yang melakukan penelitian serupa; (2) melakukan verifikasi kepada informan penelitian atas informasi yang telah ditulis oleh peneliti; (3) peneliti melakukan analisis rasional atas deskripsi data hasil temuan; (4) menggolongkan informasi yang cocok dan sesuai dengan tema.

Keabsahan data pada penelitian ini terletak pada teknik pengumpulan data yang dapat dibuktikan keterpercayaan, keterandalan dan pertanggungjawabannya. Keabsahan data pada penelitian ini tidak terletak

pada alat ukur dan objektivitas pengukuran, melainkan pada kejujuran, kekuatan dan ketepatan deskripsi atas informan yang menjadi objek penelitian. Keabsahan data juga dibuktikan atas keterlibatan langsung peneliti ke dalam realitas pencarian dan pengumpulan data di lapangan.

Peneliti menetapkan teknik yang dirancang sendiri untuk memeriksa keabsahan data yaitu: (a) meningkatkan ketekunan dan kedisiplinan saat melakukan observasi, *epoche*, dan dokumentasi dengan mengandalkan kekuatan panca indra dan intuisi; (b) menggunakan reduksi yang tepat, yaitu menempatkan dan membatasi objek pada *bracketing* sesuai dengan alur dan tujuan penelitian; (c) memperpanjang pengamatan dan proses *epoche* untuk menjamin kualitas informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

## 2.8 Analisis Data

Seperti pada penelitian *mainstream* maka penelitian *non-mainstream* juga membutuhkan analisis data. Perbedaan analisis data terletak pada prosedur analisisnya. Prosedur analisis data pada penelitian ini akan dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data dan informasi di lapangan. Teknik ini akan membutuhkan waktu yang lumayan melelahkan karena peneliti perlu melakukan konfirmasi berulang kepada informan untuk bisa menuju analisis selanjutnya. Pencetus fenomenologi transendental yaitu Edmund Husserl, terkait dengan analisis data beberapa penulis menjabarkannya menjadi beberapa versi. Misalnya seperti yang disebutkan oleh Moustakas (1994) dan Kuswarno (2009) yaitu *intentionality*, *noema* dan *noesis*, intuisi dan intersubjektivitas. Kemudian Kamayanti (2016: 153) merinci bahwa analisis dalam fenomenologi terdiri dari komponen *noema* dan *noesis*, *epoche* (*bracketing*), *intentional analysis*, dan *eidetic reduction*.



Peneliti mengadopsi analisis fenomenologi yang dicetuskan oleh Edmund Husserl. Ditinjau dari segi metode, terdapat 5 (lima) komponen pada fenomenologi Husserl yaitu *intensionality*, *noema* dan *noesis*, intuisi, serta intersubjektivitas (Husserl, 1978: 1982; Moutakas, 1994). Sebenarnya Husserl tidak menjabarkan secara rinci urutan dalam analisis data, tetapi satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa fenomenologi ini bertujuan untuk menggali kesadaran murni dari individu yang diperoleh melalui proses *epoche*. Berikut penjabaran komponen fenomenologi transendental Husserl.

Husserl menjabarkan bahwa *Intentionality* (kesengajaan) adalah keterarahan terhadap objek atau fenomena. Kesengajaan berhubungan dengan kesadaran, sementara kesadaran dipengaruhi oleh pengalaman yang tidak bisa lepas dari minat, kesenangan, dan penilaian terhadap objek. Contohnya si A memiliki kesenangan terhadap bakso maka akan menentukan kesengajaan si A untuk makan bakso.

*Noema* dan *noesis* berhubungan dengan panca indera dan pikiran. Husserl menjabarkan bahwa *noema* dan *noesis* merupakan turunan dari kesengajaan. *Noema* adalah ungkapan atau pendapat awal yang disampaikan oleh informan, sedangkan *noesis* merujuk pada makna yang dalam, yaitu pendapat informan yang didasari oleh kesadaran. *Noesis* ditunjukkan oleh pendapat informan yang melibatkan tindakan seperti memikirkan, merasa, mendengarkan dan menilai. Penggalian *noema* melalui *epoche* akan menghasilkan *noesis*. Jadi tidak mungkin ada *noesis* jika tidak diawali dengan *noema*.

Terkait tentang intuisi, Husserl menyatakan bahwa intuisi dalam fenomenologi transendental berperan untuk menghubungkan *noema* dan *noesis*. Dalam proses pencarian ilmu pengetahuan, intuisi berperan sebagai

alat untuk membimbing manusia memperoleh kebenaran ilmu pengetahuan. Sehingga intuisi ini dianggap bagian yang sangat penting selama analisis data fenomenologi.

Intersubjektivitas menurut Husserl adalah faktor yang terlibat dalam pembentukan sebuah makna. Pembentukan makna sendiri dipengaruhi oleh perasaan terhadap orang lain atau yang biasa disebut dengan empati. Dari sinilah muncul adanya upaya untuk membandingkan pengalaman si fenomenolog dengan orang lain.

Berdasarkan pertimbangan dan merujuk pada pencetus asli fenomenologi transendental serta membaca dan menganalisis dari Husserl (1978, 1982) maka penelitian ini menetapkan urutan analisis tertentu sebagai alat untuk mengolah data penelitian. Alur analisis dalam penelitian ini dimulai dari *noema*, *epoche*, *noesis*, *intentional analysis*, intuisi, dan *eidetic reduction*. Tujuan peneliti menetapkan urutan tersebut adalah untuk mempermudah analisis data penelitian, memperjelas alur analisis sehingga teknik analisis fenomenologi dapat muncul pada penyajian hasil dan pembahasan. Lebih lanjut penelitian ini menggunakan intuisi dengan alasan bahwa peneliti meyakini fenomenologi yang dicetuskan oleh Husserl sesungguhnya merupakan fenomenologi islam. Peneliti juga meyakini bahwa semua kegiatan penelitian dengan paradigma apapun, baik tahap awal, pengumpulan data, sampai analisis data selalu melibatkan intuisi. Karena intuisi merupakan gerakan dan bisikan jiwa yang *In Shaa Allah* bersumber langsung dari sang pemilik ilmu.

*Noema* pada penelitian ini yaitu ungkapan awal tentang peran akuntan pendidik dalam pembelajaran yang disampaikan oleh informan penelitian. Ungkapan yang disampaikan oleh informan berusaha saya pahami setiap

kata ataupun kalimat dengan memerhatikan intonasi dan ekspresi untuk selanjutnya saya giring menuju *noesis*. *Noema* ini yang nantinya dijadikan dasar untuk mengupas dan menggali informasi selanjutnya melalui *epoche*.

*Epoche* dilakukan oleh peneliti ketika informan telah menyatakan pernyataan atau pendapat (*noema*) awal tentang peran akuntan pendidik dalam pembelajaran. Dengan mengikuti alur yaitu *noema-epoche* untuk menemukan *noesis*. Proses ini akan dilakukan sampai titik jenuh, karena dalam proses *epoche* memungkinkan akan terus memunculkan *noesis-noesis* yang baru. Jenuh yang saya maksud disini bukan jenuh untuk melakukan penelitian, tetapi ketika data yang diperoleh dan terkumpul sudah mampu menjawab pertanyaan penelitian.

*Noesis* pada penelitian ini adalah pendapat informan tentang peran akuntan pendidik yang merupakan kesadaran murni yang disampaikan melalui tahapan *epoche*. Semakin dalam mengupas *noema*, maka *noesis* yang diperoleh juga semakin jelas.

*Intentional analysis* mengacu pada kesadaran yang didasari oleh pengalaman, sehingga *intentional* lebih bermakna sebagai sebuah kesadaran terkait objek. *Intentional analysis* pada penelitian ini merupakan alasan informan (yang diungkapkan melalui *noema* dan *noesis*) atas pemahaman atau pemaknaan terhadap peran.

Intuisi dilakukan saat peneliti melakukan proses penggalian informasi terhadap informan. Intuisi yang dimaksud adalah kemampuan saya untuk memahami pernyataan informan tanpa melalui penalaran rasional, tetapi muncul tiba-tiba. Intuisi juga lebih dikenal sebagai bisikan atau gerakan hati. Ketika melakukan *epoche* tidak lupa saya berdoa kepada sang pemilik ilmu,

*“YaAllah berikanlah saya pemahaman atas apa yang telah diungkapkan oleh informan A, B, C dan D”.*

Menurut saya, intuisi menjadi penting dalam sebuah penelitian fenomenologi. Intuisi yang saya maksud adalah bisikan spontan yang muncul dari pikiran dan hati peneliti. Misalnya ketika saya berdiskusi dengan pembimbing, yang mengatakan kata “kiri” yang diikuti dengan penjelasan bahwa sedang menginstruksikan seorang teman dalam memandu perjalanan mobil, maka makna yang spontan muncul dalam pikiran saya dari kata “kiri” adalah “belok”. Dalam penelitian ini, intuisi dilakukan selama proses penggalian informasi. Intuisi dilakukan dalam rangka untuk membangun sebuah reduksi dengan harapan reduksi yang akan dihasilkan merupakan gabungan dari informasi, kesadaran informan dan bisikan jiwa dalam mengungkap kebenaran pengetahuan.

Reduksi *eidetic* merupakan suatu proses penggabungan ide dari keseluruhan proses pemaknaan yang telah dilakukan. Bisa juga dikatakan bahwa reduksi *eidetic* adalah gagasan yang mendasari keseluruhan kesadaran terdalam informan penelitian. Tahap ini dilakukan oleh peneliti setelah tahap akhir yang telah melalui *noema*, *epoche*, *noesis*, *intentional analysis*, dan intuisi.

Untuk mempermudah analisis data, maka peneliti akan membuat kertas kerja yang berisi komponen *noema*, *epoche*, *noesis*, *intentional analysis*, intuisi dan reduksi *eidetic*. Rencana penyajian format kertas kerja untuk analisis data digambarkan sebagai berikut.

## 2.2 Kertas Kerja Fenomenologi

<i>Noema</i>	<i>Epoche</i>	<i>Noesis</i>	<i>Intentional Analysis</i>	Intuisi	Reduksi <i>Eidetic</i>
.....	.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....	.....

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2017)

Selain kertas kerja peneliti juga menyusun tabel pemetaan kesadaran informan yang terdiri dari komponen pernyataan informan, analisis (refleksivitas, karakter informan, intuisi), dan kesimpulan. Tabel ini disusun untuk mempermudah peneliti dalam memetakan kesadaran tiap-tiap informan. Analisis yang digunakan untuk memetakan kesadaran informan merupakan serangkaian rancangan yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan berlandaskan pada 3 alasan yaitu: (a) refleksivitas, penggunaan refleksivitas mengacu pada keyakinan peneliti bahwa kesadaran pada tingkat tertentu akan mencerminkan pernyataan, sifat, sikap, dan tindakan tertentu pula; (b) karakter, melalui pernyataan yang dituturkan informan selama penelitian maka akan tercermin kriteria dan karakter yang dimiliki masing-masing informan; (c) intuisi, seperti pada analisis fenomenologi maka untuk menentukan kesadaran informan intuisi menjadi bagian yang amat penting. Ilustrasi tabel pemetaan kesadaran digambarkan sebagai berikut.

**Tabel 2.3 Pemetaan Kesadaran Informan**

Pernyataan Informan	Analisis			Kesimpulan
	Refleksivitas	Karakter Informan	Intuisi	
.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2017)

## 2.9 Alur Penelitian

Alur penelitian digunakan untuk meringkas tahapan penelitian mulai dari proses awal sampai dengan tahap akhir penulisan laporan penelitian. Alur penelitian yang dirancang terdiri dari 4 tahap meliputi tahap perencanaan, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan terakhir, tahap penulisan dan simpulan temuan penelitian.

### 2.9.1 Tahap Perencanaan

Pada tahap awal penelitian ini, kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) merumuskan tema, analisis isu, dan merumuskan pertanyaan penelitian. Pada fase ini tema yang akan diambil dianalisis apakah penting untuk diteliti ataukah tidak. Kemudian menganalisis isu dan mencari fakta-fakta dan referensi pendukung untuk menyusun pertanyaan penelitian; (2) menulis latar belakang, menentukan situs penelitian dan memilih informan. Sebuah penelitian seyogyanya dilandasi oleh sebuah isu kuat, unik dan menarik yang kemudian disusun menjadi kesatuan yang tertuang dalam latar belakang. Terkait latar belakang yang telah diajukan yaitu akuntan pendidik yang masih berada pada tingkat kesadaran terluar, maka pemilihan situs dan informan penelitian menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan. Pemilihan situs dan informan bukan semata berdasarkan kemudahan dan kedekatan tetapi melalui intuisi, hasil diskusi serta saran dari rekan.

### 2.9.2 Tahap Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi, *epoche*, dan dokumentasi. Proses *epoche* sebenarnya mirip dengan wawancara, tetapi ketika melakukan *epoche* seorang peneliti mengikuti alur dan jalan pikiran informan. Peneliti juga berhak meluruskan dan mengarahkan informan

apabila terlalu jauh dari tema penelitian. Oleh sebab itu, lebih baik peneliti memiliki dan mempersiapkan tema-tema dan *key word*. Kata kunci utama yang ditetapkan peneliti meliputi peran akuntan pendidik, pembelajaran dan pendidikan, dan akuntansi. Observasi dan dokumentasi dilakukan sebagai pendukung utama dalam pemerolehan data penelitian di lapangan.

### 2.9.3 Tahapa Analisis Data

Tahap ketiga yaitu analisis data penelitian. Setelah membaca dari berbagai sumber, penulis menemukan berbagai macam urutan analisis untuk penelitian fenomenologi seperti Moustakas (1994), Kuswarno (2009), dan Kamayanti (2016). Peneliti berusaha merujuk langsung kepada pencetus fenomenologi transendental yaitu Edmund Husserl dan menetapkan urutan analisis yang dirasa cocok. Harapannya, penelitian yang akan dilakukan memiliki urutan analisis data yang jelas dan memudahkan peneliti dalam rangka memperoleh informasi yang dibutuhkan sesuai tujuan penelitian. Urutan analisis data yang disusun yaitu: (1) *noema*; (2) *epoche*; (3) *noesis*; (4) *intentional analysis*; (5) intuisi; (6) reduksi *eidetic*.

### 2.9.4 Tahap Penulisan dan Simpulan Temuan Penelitian

Tahap ini merupakan tahap terakhir yang harus dilakukan dalam rangka mewujudkan sebuah karya ilmiah. Setelah melakukan analisis data yang diolah dari hasil dokumentasi, kertas kerja, dan tabel pemetaan kesadaran maka yang perlu dilakukan adalah menulis temuan penelitian yaitu tentang peran akuntan pendidik dalam pembelajaran melalui pendekatan fenomenologi. Kegiatan yang dimaksud adalah melakukan sintesis, intisari, dan konstruksi dari hasil temuan yang bersumber dari 4

informan. Berdasarkan tahapan yang telah disampaikan, maka rerangka metode penelitian digambarkan sebagai berikut.

**Gambar 2.1 Rerangka Metode Penelitian**

